BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BID'AH

A. Definisi Bid'ah

Bid'ah merupakan sebuah kata yang tidak asing bagi kita semua, ia berhubungan banyak hal di dalam Islam. Sayangnya, banyak orang yang belum memahami makna bid'ah dengan benar. sehingga tidak jarang mereka yang terjebak dengan perselisihan.

Dalam lisanul arab,[1] Bid'ah berasal dari akar kata *bada'a*, yang memiliki berbagai derivasi (berbagai macam bentuknya). Diantaranya *bid'un* dengan kata kerja *idtada'a* artinya, membuat dan memulai sesuatu. Sedangkan *al-bid'atu* artinya sesuatu yang baru (*al-Ḥadats*),

Dalam pengertian di atas, bahwa yang disebut bid'ah adalah segala sesuatu yang tidak didahului contoh-contoh. Artinya dalam pengertian bahasa ini, *bid'ah* tidak diberikan batasan-batasan. Segala sesuatu, baik itu berkaitan dengan perkara agama maupun tidak, maka sesuatu tersebut masuk dalam perkara *bid'ah*. Namun dalam perngertian di atas, pembatasan diberikan pada hal-hal yang tidak didahului dengan contoh, artinya perkara tersebut dapat dikategorikan bid'ah manakala sesuatu tersebut tidak ada yang mendahuluiya atau tidak ada yang menyerupainya atau dengan kata lain disebut dengan sesuatu yang baru.

[1] Ibnu Manzur, *Lisan al Arab* (Lebanon: Dar al Kitab al-Ilmiyah, 2009), hlm. 6.

Sedangkan secara syari'at, masyarakat berbeda pendapat dalam mendefinisikan istilah bid'ah. Perbedaan pendapat tersebut sebenarnya telah terjadi di kalangan ulama salaf.[2] Namun, secara umum sekarang ini ditemukan dua pendapat yang saling bertentangan dalam mendefinisikan istilah bid'ah menurut syari'at.

Pertama adalah kelompok yang mendefinisikan bid'ah dengan definisi yang lebih luas. Menurut kelompok ini bid'ah adalah segala sesuatu yang baru dalam urusan agama. Agama menjadi semacam garis pembatas, yang membatasi wilayah operasi konsep bid'ah. Sebaliknya, jika sesuatu yang baru terjadi di luar urusan agama, maka konsep bid'ah tidaklah berlaku. Tetapi muncul pertanyaan, adakah satu aspek dari kehidupan manusia yang tidak disentuh oleh agama? Bukankah agama mengurus kehidupan manusia secara terperinci? Dengan kata lain seluruh kehidupan manusia secara otomatis tidak ada satu aspek kehidupanpun yang tidak terlepas dari urusan agama. Jadi konsep bid'ah berlaku di seluruh aspek dan lini kehidupan manusia. Oleh karena itu, kelompok ini dalam memberikan definisi bid'ah secara syari'at, membagi bid'ah menjadi dua yaitu bid'ah hasanah dan bid'ah

---

[2]Seperti yang dikatakan oleh Ibn Taimiyyah yang mengatakan bahwa hal baru yang bertentangan dengan teks adalah bid'ah, hal tersebut merupakan kesepakatan ulama. Sedangkan yang belum diketahui pertentangannya terkadang tidak disebut bid'ah.Seperti pula definisi yang diberikan oleh al-Iz ibn Abdussalam, yang mendefinisikan bid'ah sebagai mengerjakan sesuatu yang tidak ada dan tidak dikenal Rasulullah. Kemudian beliau membagi bid'ah menjadi lima, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan mubah. Definisi lainnya adalah definisi yang diberikan Ibn Hajar. Beliau mengatakan bahwa bid'ah adalah hal baru yang diciptakan yang tidak memiliki dalil dalam syari'at.Masih banyak definisi yang ditawarkan oleh para ulama-ulama lain melalui ijtihad mereka. Lihat Abdul Ilah ibn Husain al-Arfaj, *Konsep Bid'ah dan Toleransi…*, hlm. 37.

ḍalalah.[3] Selain itu kelompok ini juga mengutip pendapat dari imam Syafi'i yang mengatakan bahwa setiap perbuatan yang diadakan kemudian dan menyalahi al-Qur'an, sunnah Rasulullah, ijma', dan atsar adalah bid'ah yang sesat, dan setiap perkara yang baik yang diadakan kemudian, tetapi tidak menyalahi satupun dari ajaran Islam yang ada adalah bid'ah yang terpuji.[4]

Kedua, adalah kelompok yang mendefinisikan bid'ah dengan definisi yang lebih sempit. Kelompok ini berpendapat bahwa bid'ah adalah seluruh hal baru yang berkaitan dengan ibadah,[5] yang tidak dikenal di zaman Nabi, sahabat, dan *salafus-shalih*. Semua hal baru tersebut adalah bid'ah yang dlalalah.[6] Sebagaimana yang dikutip dari pendapatnya imam asy-Syathibi yang mengatakan bahwa bid'ah adalah suatu metode atau model dalam agama yang dikreasikan yang menyerupai ibadah yang syar'i. Tujuan menempuh atau melakukannya adalah sebagaimana tujuan ibadah yang syar'i. Dari sini jelas, perkara-perkara yang berkaitan dengan dunia tidak

---

[3] Contoh, menciptakan pesawat terbang adalah perbuatan bid'ah, secara bahasa. Sebab pesawat terbang adalah perbuatan baru yang belum ada contohnya pada masa Rasulullah. Kemudian penciptaan pesawat terbang tersebut juga dapat digolongkan dalam bid'ah hasanah maupun dlalalah atau menurut syari'ah. Jika pesawat terbang diciptakan untuk kepentingan dan maslahat umat manusia, maka penciptaan pesawat terbang termasuk dalam bid'ah hasanah. Sebaliknya, jika pesawat terbang diciptakan untuk tujuan perang dan kemaksiatan lainnya maka penciptaan peawat terbang tersebut tergolong dalam bid'ah dlalalah. Lihat dalam Mansur Ahmad MZ, *Islam Hijau Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal* (Yogyakarta: alQadir Press, 2014), hlm. 94.

[4]Mansur Ahmad MZ, *Islam Hijau Merangkul…*, hlm. 94.

[5] Dalam hal agama di sini adalah semuanya yang berkaitan dengan ta'abbud (bersuci, shalat, berpuasa, berhaji, shadaqah, dan lain sebagainya) dan urusan dunia yang mengandung jiwa ta'abbudnya, karena aturannya telah dijelaskan oleh syara' (seperti jual beli, nikah, talak, sewa, dan lain sebagainya). Lihat Teungku Muhammad Hasbiy Ash-Shiddiqiy, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah…*, hlm. 54.

[6] Abdul Ilah ibn Husain al-Arfaj, *Konsep Bid'ah dan Toleransi…*, hlm . 38.

termasuk bid'ah secara syari'at, seperti adanya mobil, motor, radio, televisi, internet, dan lain-lain.[7] Oleh karena itu kelompok ini menentang adanya pembagian bid'ah menjadi dua, yaitu bid'ah hasanah dan dlalalah. Karena telah jelas bahwa bid'ah yang semacam itu adalah dlalalah atau sesat.

K.H. Hasyim Asy'ari juga mendefinisikan bid'ah dalam kitabnya, risalah ahlu al-sunnah wa al-jamaah, menurut beliau, Bid'ah adalah pembaruan-pembaruan perkara agama seakan-akan (pembaruan tersebut) adalah bagian dari agama, padahal sebenarnya bukan baik dari sisi bentuk maupun hakikatnya.[8]

B. Latar Belakang Munculnya Bid'ah

Berawal dari hadis yang telah disebutkan di atas, istilah bid'ah mulai muncul dan berkembang dalam masyarakat Islam. Bid'ah digunakan sebagai istilah untuk menghukumi kasus baru yang berkembang dalam masyarakat Islam. Dan masyarakat Islam pun mulai merespon keberadaan bid'ah di tengah-tengah mereka dengan respon yang berbeda-beda.

Tidak diragukan lagi bahwa berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah adalah kunci keselamatan dari terjerumusnya kepada bid'ah dan kesesatan; dalam al-Qur'an Allah berfirman:[9]

---

[7]Firanda Andirja Abidin, *Bid'ah Hasanah: Mengenal Bid'ah dan Sunnah* (Jakarta: Naasirussunah, 2013), hlm.16.

[8]Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa Al-jama'ah* (Yogyakarta: LKPSM, 1999),hlm. 6.

[9]QS. Al-An'am (06) : 153

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٥٣

> Artinya dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adlah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah Dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa (Al-An'am: 153).

Rasulullah SAW telah menjelaskan hal itu dalam suatu hadis yang diriwayatkan olehIbnu Mas'ud Ra. Berkata

خط رسول الله صلى الله عليه وسلم خطا بيده ثم قال: هذا سبيل الله مستقيما ثم خط خطوطا عن يمينه ذلك الخط وعن شماله ثم قال: وهذه سبل ليس منها سبيل الا وعليه شيطان يدعو اليه ثم قرأ: وَأن هَذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاالتَّبِعُوْهُ وَلَا تَتَّبِعُوْا السَّبِيْلَ[10]

> Rasulullah SAW. Membuat satu garis untuk kita, lalu bersabda: "ini adalah jalan Allah". Kemudian beliau membuat garis-garis disebelah kanannya dan disebelah kirinya, lalu bersabda: "dan ini adalah beberapa jalan di atas setiap jalan tersebut ada syetan yang senantiasa mengajak manusia kepada jalan tersebut" kemudian beliau membaca ayat: dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikiti jalan-jalan (yang lain), (HR. Imam Ahmad, Nasa'i, ad-Darimi dan Ibnu Hatim).

Barangsiapa yang berpaling dari al-Kitab dan as-Sunnah: maka akan selalu terbentur oleh jalan-jalan yang sesat dan bid'ah. Sehingga yang melatarbelakangi penyebab munculnya bid'ah adalah bodoh terhadap hukum-hukum ad-din, mengikuti hawa nafsu, ashabiyah terhadap pendapat orang – orang tertentu, menyerupai dan *taqlid* (Mengikuti suatu paham yang tidak tau dasarnya) terhadap orang-orang kafir.

---

[10]Ahmad, *Musnad Ahmad, Bab: Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis*, Kitab: Musnad Abdullah bin Mas'aud Ra. No. Hadis 4.205 dalam Ensiklopedi Kitab Hadis 9 Imam.

1. Ketidaktahuan terhadap hukum-hukum *ad-din*

Semakin panjang zaman dan manusia berjalan menjelajahi atsar-atsar risalah islam : semakin sedikitlah ilmu dan tersebarlah kebodohan, sebagaimana yang telah dijelaskan rasulullah SAW. dalam sabdanya:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى بَعْدِىْ اِخْتِلَافًا كَثِيْرًا[11]

"Barang siapa dari kamu sekalian yang masih hidup setelahku, pasti akan melihat banyak perselisihan ".(HR. Abu Daud, at-Tirmidzi).

Dan dalam sabda rasulullah saw juga".

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ العِلْم اِنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذْ لَمْ يُبْقَ عَالِمًا اِتَّخَذَ النَّاسُ رُئُوْسًا جُهَالًافَسُئِلُوْا فَافْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا [12]

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengambil (mencabut) ilmu dengan mencabutnya dari semua hambanya, akan tetapi mengambilnya dengan mewafatkan para ulama, sehingga jika tidak ada yang tersisa seorang ulamapun, maka manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, mereka ditanya (permasalahan) lalu berfatwa tanpa dibarengi dengan ilmu, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan". (HR. Bukhari).

Tidak akan ada yang bisa meluruskan bid'ah kecuali ilmu dan para ulama': maka apabila ilmu dan para ulama telah hilang terbukalah pintu untuk muncul dan tersebarnya bagi para penganut dan yang melestarikannya.[13]

---

[11]Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, Bab: Mengikuti Sunnah Menyingkiri Bid'ah*, Hadis No. 2.600, dalam Ensiklopedi Kitab Hadis 9 Imam.

[12]Al-Bukhari, *Shohih Bukhori, bab: Cara dicabutnya ilmu*, Hadis No.98, dalam Ensiklopedi kitab 9 Imam.

2. Mengikuti Hawa Nafsu

Barang siapa yang berpaling dari al-Kitab dan as-Sunnah pasti mengikuti hawa nafsunya. Sebagaimana firman Allah[14]:

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

Artnya : Maka jika mereka tidak Menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (QS.Al-Qashsash : 50)

.

Allah Ta'ala berfirman[15]

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. (al-Jatsiyat: 23)

Dan bid'ah itu hanyalah merupakan bentuk nyata hawa nafsu yang diikuti.[16]

---

[13]Hammud bin Abdullah al-Mathar, *Ensiklopedia Bid'ah* (Jakarta: Darul Haq, 2011), hlm. 82.

[14] QS. Al-Qashsash (28) : 50

[15]QS. Al-Jatsiyat (45) : 23

3. Fanatisme Terhadap Pendapat Orang-orang Tertentu

Ashabiyah terhadap pendapat orang-orang tertentu dapat memisahkan antara dari mengikuti dalil dan mengatakan yang haq.

Allah SWT berfirman[17]

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَآ أَلۡفَيۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۗ أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَهۡتَدُونَ ١٧٠

Artinya: dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk (al-Baqarah:170)

Inilah keadaan orang-orang ashabiyah pada saat ini sebagian pengikut-pengikut madzhab, aliran tasawuf serta penyembah-penyembah kubur. Apabila mereka diajak untuk mengikuti al-kitab dan as-Sunnah serta membuang segala sesuatu yang menyelisihi keduanya (al-Kitab dan as-Sunnah) mereka berhujjah (berdalih) dengan madzhab-madzhab, syaikh-syaikh, bapak-bapak, dan nenek moyang.

4. Menyerupai orang-orang kafir

Hal ini merupakan penyebab paling kuat yang dapat menjerumuskan kepada bid'ah, sebagaimana disebutkan dalam hadis Abi Waqid Al-Laitsy berkata:[18]

---

[16]Hammud bin Abdullah al-Mathar, *Ensiklopedia Bid'ah*…., hlm.82.

[17]QS.al-Baqarah (02) : 170

[18] Muslim, Shohih Muslim, Bab: *Sholat Khauf*, Hadis No. 1.391, dalam Ensiklopedi Kitab 9 Imam.

> "kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW. menuju Hunain dan kami baru saja masuk islam (pada waktu itu orang-orang musyrik mempunyai sebuah pohon bidara) sebagai tempat peristirahatan dan tempat menyimpan senjata-senjata mereka yang disebut dzatu anwath. Kami melewati tempat tersebut, lalu berkata: " Ya Rasulullah buatkanlah untuk kami dzatu anwath sebagaimana mereka memiliki dzatu anwath,

Lalu Rasulullah SAW. bersabda:

> "Allahu Akbar ! sungguh ini adalah kebiasaan untuk mereka, dan demi yang jiwaku di tangannya, ucapan kalian itu sebagaimana ucapan Bani Israil kepada Musa AS. Artinya: Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka Mempunyai beberapa illah (berhala) ". (al-A'raf:138) lalu beliau bersabda :"Sungguh kamu sekalian mengikuti kebiasaan-kebiasaan sebelum kamu". (HR. Turmudzi).

Di dalam hadis ini disebutkan bahwa menyerupai orang-orang kafir itulah yang menyebabkan Bani Israil dan sebagian para sahabat Nabi SAW. Menuntut sesuatu yang buruk, yakni agar mereka dibuatkan tuhan-tuhan yang akan mereka sembah dan dimintai berkatnya selain Allah Ta'ala. Hal ini yang menjadi realita saat ini. Sungguh kebanyakan kaum muslimin telah mengikuti orang-orang kafir dalam amalan-amalan bid'ah dan syirik, seperti merayakan hari-hari kelahiran, mengkhususkan beberapa hari atau beberapa minggu (pekan) untuk amalan-amalan tertentu, upacara keagamaan dan peringatan-peringatan, melukis gambar-gambar dan patung-patung sebagai pengingat, mengadakan peringatan hari suka dan duka, bid'ah terhadap jenazah, membuat bangunan di atas kuburan dan lain sebagainya.[19]

[19] Hammud bin Abdullah al-Mathar, *Ensiklopedia Bid'ah*…., hlm. 84.

C. **Penggolongan *Bid'ah***

Sebagian ulama memberikan beberapa Penggolongan dalam masalah bid'ah., tergantung dengan sudut pandang yang diambil. Adapun penggolongannya antara lain:

1. Pembagian bid'ah secara umum

   Pembagian bid'ah secara umum ini berdasarkan penggolongan yang dibuat oleh para ahli ushul dan ahli fiqh. Adapun penggolongannya antara lain [20]:

   a. *Fi'liyah* (melakukan suatu perbuatan).

   b. *Tarkiyah* (meninggalkan suatu perbuatan) yaitu meninggalkan suatu tuntunan agama, baik wajib maupun sunnah dengan memandang bahwa meninggalkan itu, agama. Jika lantaran malas tidak disebut bid'ah, hanya menyalahi perintah saja.

   c. *Amaliyah*, yaitu bid'ah-bid'ah yang dikerjakan dengan anggota panca indra yang lima, baik luar maupun dalam, seperti mengerjakan sesuatu yang tidak dikerjakan oleh nabi saw.

   d. *I'tiqodiyah*, yaitu memegang suatu kepercayaan / I'tikad yang berlawanan dengan yang diterima dari rasulullah saw dan para sahabatnya. Baik yang bersangkutan ataupun tidak.

   e. Zamaniyah, yaitu melakukan ibadah di masa tertentu.

   f. *Makaniyah*, yaitu melakukan suatu ibadah di tempat tertentu.

   g. *Haliyah*, yaitu meletakkan suatu ibadah di masa tertentu atau di tempat tertentu atau dalam keadaan tertentu.

---

[20] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*, cet, KE II, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm 43.

h. *Haqiqiyah*, yaitu suatu pekerjaan yang semata-mata bid'ah tidak ada sedikit kaitannya dengan syara'.

i. *Idafiyah* yaitu sesuatu bid'ah yang terdapat padanya dua aspek, apabila ditinjau dari aspek pertama ia bukan bid'ah, apabila ditinjau dari aspek kedua nyatalah ke*bid'ah*annya.

j. *Kuliyyah*, yaitu yang mendatangkan kecederaan yang umum.

k. *Juz'iyah*, yaitu merasakan sebagian pekerjaan saja

l. *'Ibadiyah*, yaitu yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah

m. *'Adiyah*, yaitu yang dikerjarkan bukan dengan maksud ibadah. Bid'ah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. yakni yang dijadikan ibadah dinamakan id'ah 'ibadiyah. Bid'ah yang dikerjakan bukan dengan maksud ibadah dinamakan bid'ah 'adiyah.

2. Pembagian bid'ah berdasarkan hukum[21]

Al-Qarafi telah menjelaskan dengan penjelesan yang baik, dan dasar dari pendapatnya tersebut adalah pendapat Syaikhnya, Izzudin Ibnu Abdus Salam menggolongkan bid'ah berdasarkan hukumnya ke dalam lima bagian,[22] antara lain:

a. *Bid'ah* Wajibah, yakni *bid'ah* yang diwajibkan. Contohnya belajar ilmu nahwu, memperindah cetakan al-Qur'an dan hadis, belajar ilmu kedokteran, biologi, strategi perang, kepemimpinan, dan ilmu-ilmu

---

[21] Badruddin Hsubky, *Bid'ahbid'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Hlm. 31-32.

[22]Imam asy-Syatibi, *Al-I'tisham : Buku Induk Pembahasan Bid'ah dan Sunnah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm.212.

serta sarana yang sifatnya mendukung pada perkembangan dan kejayaan islam.

b. *Bid'ah* Muharramah, yakni *bid'ah* yang diharamkan. Contohnya mengikuti faham-faham sesat seperti Qadariyah, Jabariyah, atau Mujassimah, serta berbuat sirik kepada Allah. Bid'ah ini disebut bid'ah *ḍalalah* (sesat).

c. *Bid'ah* Mandhubah, yakni bid'ah yang diperbolehkan jika dipandang baik untuk kemashlahatan umat meski tidak terdapat pada masa Rasulullah. Contohnya membangun pesantren, sekolah, rumah sakit, atau penelitian-penelitian ilmiah, penemuan-penemuan modern yang sifatnya memperjelas kebenaran isi ayat al-Qur'an.

d. *Bid'ah* Makruhah. Yakni bid'ah yang dimakruhkan. Contohnya memperindah atau menghiasi masjid, tempat beribadah, mushaf yang berlebihan.

e. *Bid'ah* Mubahah, yakni bid'ah yang dimubahkan. Contohnya berjabat tangan setelah shalat shubuh dan isya, membuat hidangan (makanan dan minuman), serta bersolek untuk ibadah.

D. Kontroversi Bid'ah yang Pro dan Kontra dalam Kasus Mencium Mushaf

Di antara yang dilakukan umat Islam dalam memuliakan al-Qur'an adalah dengan mencium mushaf. Masalah ini ang termasuk diperdebatkan di antara para ulama yang mempersempit pengertian bid'ah. sebab, terjadi perbedaan pendapat itu adalah : beberapa hal berikut: *pertama*, *ṣahih* tidaknya

riwayat yang menyebutkan bahwa Ikrimah in Abi Jahal ra. tentang "mencium mushaf". Kedua, jika mencim mushaf termasuk ibadah, maka harus ada dalil yang menunjukkan kebolehannya. Ketiga, perbedaan pendapat benar tidaknya dalam mengqiyaskan mencium mushaf dengan Hajar Aswad.

Diantara ulama yang mengharamkan mencium Mushaf, dan menghukuminya sebagai bid'ah adalah Syaikh Muhammad bin Usaimin, Syaikh Albani dan Lajnah Daimah.

Ketika Syaikh Usaimin ditanya tentang hukum mencium Mushaf dan riwayat-riwayat bahwa sahabat-sahabat mencium Mushaf dan meletakkannya di dada mereka.

Beliau menjawab, "Aku berpendapat bahwa riwayat-riwayat tersebut tidaklah sahih, perbuatan ini adalah bid'ah yang muncul akhir-akhir ini. Mencium Mushaf adalah bid'ah, karena hanya satu benda mati yang dicium yaitu Hajar Aswad. "memuliakan mushaf adalah dengan bersuci ketika hendak memegangnya, mengamalkan ajarannya, meyakini kebenaran berita-beritanya dan mematuhi segala perintah dan larangannya.

Bahkan secara lugas, beliau menyampaikan bahwa orang yang mencium mushaf lebih dekat pada mendapatkan dosa dari pada mendapatkan pahala. Ketika ia ditanya mengenai mushaf, beliau menjawab "Aku katakan maka mencium mushaf adalah perbuatan bid'ah, bukan sunnah. Orang yang melakukannya lebih dekat pada mendapat dosa dari pada mendapat keselamatan, apalagi kepada mengharap pahala.

Syaikh Albani juga ditanya, mengenai hal ini, dan beliau pun menjawab, “keyakinan kita mengatakan bahwa perbuatan ini termasuk dalam hak yang disebut dalam sabda Rasulullah “jauhilah amalan-amalan baru, karena setiap amalan baru adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah sesat dan yang sesat itu dineraka. Banyak orang yang mempunyai sikap meremehkan hal ini, mereka bertanya apa maslahnya? Inikan hanya mengagungkan dan memuliakan al-Qur’an.

Terhadap perkataan seperti ini, beliau mengatakan “perkataanmu benar ini adalah mengagungkan dan memulyakan al-Qur’a. Tapi apakah generasi umat ini tidak mengetahui cara mengagumi al-Qur’an sehingga mereka tidak melakukan hal ini, tidak diragukan lagi, jawaban mereka adalah, jika hal ini baik tentulah kami orang pertama yang melakukanya.

Sedangkan Lajnah Daimah ditanya hal ini, beliau selalu menlawab dengan lugas bahwa tidak ada dalil yang memperbolehkan mencium mushaf.

Dalam kesempatan lain disebutkan, “kami tidak menemukan dalil yang memperbolehkan mencium mushaf. Tapi sebenarnya al-Qur’an diturunkan Allah untuk dibaca ditadaburi dimuliakan dan diamalkan ajaranya.

Berbeda dengan Syekh Sholih al-Fauzan, beliau dengan lugas menyampaikan bawha mencium mushaf, tidak memiliki dalil sama sekali, namun orang yang melkukanya memiliki niat untuk memuliakan dan mengagungkan al-Qur’an dia akan mendapatkan pahala atas niatnya.

Beliau pernah ditanya, tentang orang yang mencium mushaf setelah menjatuhkanya ke lantai tanpa sengaja, beliau menjawab “perbuatan ini tidak

ada dalilnya. Memang ada beberapa riwayat dari sahabat bahwa diantara mereka ada yang melakukanya. Tapi tidak ada dalil dari Rasulullah, tetapi orang yang melakukanya dengan niat mencintai dan mengagungi al-Qur'an, maka ia mendapat pahala atas niatnya itu tapi hal ini tidak terkhusus ketika mushaf jatuh.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz, walaupun lebih memilih tidak mencium mushaf tetapi ia menfatwakan bahwa mencium mushaf al-Qur'an adalah hal yang diperbolehkan tapi lebih baik tidak melakukanya karena tidak ada dalil yang membolehkanya, diperbolehkan menciumnya karena ada yang menyebutkan bahwa Ikrimah bin Abi Jahal ra. Melakukanya, sambil mencium beliau berkata, ini adalah kalam Allah SWT. Tapi Rasulullah dan sahabatnya tidak melakukan hal tersebut ditambah lagi ketika beberapa ulama' mengkritik kesohihan riwayat tersebut.

Ibnu Katsir menyebutkan riwayat Ikrimah ra. Disebutkan bahwa ketika menciumnya, beliau menangis dan berkata, " ini adalah kalam Allah, ini adalah kalam Allah, Ibnu Katsir lalu mengomentari dijadikan imam Ahmad sebagai dalil diperbolehkanya mencium mushaf.

Sedangkan Al-Hafid Ibnu Hajar mengatakan "dari diperbolahkanya mencium rukun yamani di Kak'bah, sebagian ulama mengambil hukum bolehnya mencium apa-apa yang layak diagungkan baik itu manusia maupun lainya.[23]

[23]Abdul Illah bin Husain al-Arfaj, *Konsep Bid'ah dan*…, hlm.260-263.

Menurut hemat penulis, dalam menyikapi pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwasanya mencium mushaf itu diakui memang ada dalil yang memperbolehkanya namun hal tersebut termasuk cara orang Islam untuk menghormati atau memuliakan kalam Allah SWT. Tidak dipungkiri bahwasanya mencium mushaf sudah menjadi kebiasaan sebagian besar umat Islam, karena atas dasar kecintaan mereka terhadap kalam Allah segala hal yang tidak disebutkan tuntutanya dalam nash tetapi ditengah-tengah masyrakat hal tersebut dinilai positif, maka hal tersebut diperbolehkan, hal ini atas dasar kaidah

اَلْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِالْإِبَاحَةَ[24]

"Pada dasarnya segala sesuatu diperblehkan."

[24] Abdul Hamid Hakim, *Mabadi' Awwaliyah* (Jakarta: Maktabah Saidah Putra, t.th), hlm.47.

BAB III

HADIS-HADIS TENTANG BID'AH

A. Kritik Hisoris

1. Takhrij Hadis

Pencarian hadis dengan menggunakan metode *takhrij al-hadis* merupakan langkah awal dengan tujuan mengungkap keseluruhan redaksi hadis yang ada dalam kitab sumbernya, hadis mengenai bid'ah dapat dipastikan terjadi pada masa Nabi Muhammad, kemungkinan besar ini adalah kelanjutan dari perkara bid'ah yang sudah lama ada di kalangan masyarakat ahli kitab. Oleh karenanya kasus tentang bid'ah pada zaman Nabi Muhammad ini terekam dalam kitab-kitab hadis.

Dalam upaya pencarian hadis-hadis tentang bid'ah, peneliti akan melakukan pelacakan dengan bantuan program (*softwere*) Ensiklopedi kitab hadis Sembilan Imam, karena program ini menggunakan terjemah Bahasa Indonesia jadi sangat memudahkan peneliti, sebab peneliti lemah dalam Bahasa Arab. Dalam upaya pelacakan hadis ini dalam *'ulum al-hadis* biasa disebut dengan istilah *tahrij al-hadis*. Metode yang penulis gunakan adalah dengan memakai kata kunci. Kata kunci yang penulis pakai ialah bid'ah dan sesat, bisa juga dilakukan dengan mencari hadis melalui nomor hadis.

Dengan mengetikkan kata yang dimaksud dalam kolom Kata kunci, maka program akan mencari semua teks hadis yang mengandung

kata kunci yang dimaksud. Setelah hadis-hadis itu ditemukan, penulis kemudian mengamati kandungan matannya satu persatu. Dan dengan mengetikkan No. Hadis juga dapat menemukan hadis yang dicari. Dari sanalah akan diketahui hadis-hadis mana saja yang memiliki kaitan dengan pembahasan tentang bid'ah.

Sejauh penelitian yang telah peneliti lakukan, dalam *al-Kutubu al-Tis'ah* dengan bantuan program hadis yaitu Ensiklopedi Kitab Hadis Sembilan Imam ditemukan sejumlah 56 hadis yang berbicara mengenai bid'ah. Adapun lebih jelasnya telah terangkum dalam tabel berikut ini:

No	Mukharrij	Kitab	Bab	No. Hadis
1.	Al-Bukhari	*Al-Ḥājj*	*Kam Uṣmar An-Nabiy*	1.652
			Ḥaram al-Madinah	1.734,1.737
		Al-Ṣolātu li al-Tarwih	*Faḍlu man qāma ramaḍān*	1.871
		Al-Jizyah	*Ḍimmah al-Muslimīn wa jawwarihim wahdahū yus'a biha adna hum*	2.936
			Iṣmun man ahada ṣumma ġadara	2.943
		Al-Riqāq	*Fil Ḥauḍi*	6.097,6.098, 6.099
		Fitnah	*Qs. Al-Anfal, ayat 25*	6.526
2	Muslim	*Jum'ah*	*Tahfīf al-Sholāti wa al-Khutbah*	1.435
		Ḥajj	*Baina adadin umar al nabi wa zamanihinna*	2.200
3	Abu Daud	*Al-Ṭaharah*	*Fi al- Ghusli min al jinābah*	212
		Al-Sholah	*Fi al-Taṣwīb*	453

		Al-Sunnah	*Fi al-Zamāni al-Sunnah*	3.991, 3.995, 3.996
			Fi qaṭli al-Khawārij	4.134
		Al-Adab	*Fī al-Ḥayā'*	4.562
4	At-Tirmidzi	*Al-Sholāh*	*Mā jā'a fī al taswīb fi al fajri*	182
		Al-Ḥajj 'an Rasulillah saw	*Mā jā'a fī isy'ari al badni*	830
		Al-Ilmu 'an Rasulillah saw	*Mā jā'a fī al-akhdzi fi al-sunnah ijtanibu al-bid'u*	2.601
5	Nasa'i	*Al-Taṭbiq*	*Taraka al-Qunūt*	1.070
		Ṣalātu al 'idaini	*Kaifa al-Khutbah*	1.560
		Qismu al-Fay'	*Bab*	4.066
6	Ibnu Majah	*Al-Muqaddimah*	*Ittibā'u sunnah al-khulafā'u rāsidīn*	42
			Ijtanibu al bid'u wa al-jadl	44
				45
				48
				49
			Man ahyā'u sunnah	205
				206
		Al-Jihād	*Lā ṭo'ati fī ma'siyatillah*	2.857
		Al-Fitnah	*Al-Khusuf*	4.051
7	Ahmad	*Musnad al-Mukaṣirina min al-Ṣahābah*	*Musnad Abdullah bin mas'ud R.a*	3.601,4.071
			Musnad Abdullah bin Umar bin Khatab	5.013, 5.852, 6.142

			Musnad Abdullah bin Amr bin al-'Ash	6.188
		Al-Baqi musnad al-mukaṣirin	*Musnad Jabir bin Abdullah Ra*	13.815, 14.283, 14.455
		Musnad li Madiniyyin ajma'in	*Hadis Abdullah bin Mughaffal al-Muzanni 'an Nabi saw*	16.184
		Musnad Al-Syamiyyin	*Musnad al-'Irbadl bin Sariyah 'an Nabi saw*	16.356
				16.521
				16.522
		Al-Baqi musnad al-Anshari	*Al-hadis rajulun min al-Anshar*	22.376
8	Malik	*Al-Nida'u al-Sholah*	*Mā jā'a fī qiyāmi ramaḍān*	231
		Al-Ḥajj	*Mā lā yūjabu li ihrāmi min taqlīdu al-hadyi*	665
9	Ad-Darimiy	*Al-Muqaddimah*	-	139, 142, 143
			Ijtanibu ahlu li ahwā'i wa a- bid'i wa al-husumah	395, 396, 401
			Mā lā yarā katabata al-hadis	479
			Al-risalah Abbad bin Abbad al-Khawwas al-Syami	647

Tabel di atas adalah kumpulan-kumpulan hadis yang membahas tentang bid'ah secara umum, berikut adalah riciannya:

a. 4 Hadis yang berbicara mengenai melaksanakan Shalat dzuha di masjid adalah bid'ah, terdapat di al-Bukhari No. 1.652, Muslim, No. 2.200, Ahmad, No. 5.852 dan 6.164.

b. 4 Hadis yang berbicara mengenai berbuat kemungkaran adalah bid'ah, terdapat di Al-Bukhari No. 1.734, 1.737, 2.936 dan 2.943

c. 2 Hadis yang berbicara mengenai shalat tarawih adalah perbuatan bid'ah, terdapat di al-Bukhari No. 1.871, Malik No. 231.

d. 5 Hadis yang berbicara mengenai berbuat bid'ah setelah wafat Rasulullah, terdapat di al-Bukhari No. 6.097, 6.098, 6.099, 6.526, Ahamd No. 3.601.

e. 2 Hadis yang berbicara mengenai mengumandangkan adzan dengan ditambahi taswib pada sholat dzuhur dan ashar adalah perbuatan bid'ah, terdapat di Abu Daud No. 453, dan al-Tirmidzi 182

f. 14 Hadis yang berbicara mengenai anjuran dalam berhati-hati dengan perbuatan bid'ah, terdapat di Abu Daud No. 3.996, al-Tirmizi No. 2.601, Ibnu Majah No. 44, 45, 205, 206. Ahmad, No. 13.815, 14.283, 14. 445, 16.521, 16.522. Al-Darimi No. 139, 142, 143.

g. 2 Hadis yang berbicara mengenai memberi tanda pada hewan qurban adalah perbuatan bid'ah, terdapat di al-Tirmidzi No. 830, Malik No. 665.

h. 1 Hadis yang berbicara mengenai meninggalkan qunut adalah perbuatan bid'ah, terdapat di Nasa'i No. 1.070

i. 2 Hadis yang berbicara mengenai berpaling dari sunnah Rasulullah terdapat di Ahmad No. 6.188, dan 22.376

j. 1 Hadis yang berbicara mengenai membaca bismillah saat shalat adalah perbuatan bid'ah, terdapat di Ahmad No. 16.184

k. 2 Hadis yang berbicara mengenai amal para pelaku bid'ah tidak diterima, terdapat di Ibnu Majah No. 48, 49.

l. 1 Hadis yang berbicara mengenai orang yang hatinya sibuk dengan bid'ah terdapat di al-Darimi No. 647.

m. 1 Hadis yang berbicara mengenai memotong pohon bidara adalah perbutan bid'ah terdapat di Abu Daud No. 4.562.

n. 1 Hadis yang membicarakan tentang menggunakan alat musik dan seruling adalah bid'ah terdapat di Nasa'i No. 4.066.

o. 9 Hadis yang membicarakan tentang perbuatan sahabat yang dianggap bid'ah adalah terdapat di Abu daud No. 4.134, Ibnu Majah No. 4.051, Ahmad No. 16.356, 4.071, 5013. Al-Darimai No. 395, 396, 401, 479.

Adapun penggolongan hadis yang mengindikasikan bahwa matan hadis berbicara tentang "*Kullu Bid'atin Dalalah*" telah ditemukan lima hadis. Berikut ini redaksi hadisnya.

a. Ṣahih Muslim, Hadis No. 1.435

Kitab : Jum'ah, Bab : *Taḥfīf al-ṣalāh wa al-khutbah*

و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ

وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ[1]

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Abdul Wahhab bin Abdul Majid dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin Abdullah ia berkata, bahwasanya; Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan khutbah, maka kedua matanya memerah, suaranya lantang, dan semangatnya berkobar-kobar bagaikan panglima perang yang sedang memberikan komando kepada bala tentaranya. Beliau bersabda: "Hendaklah kalian selalu waspada di waktu pagi dan petang. Aku diutus, sementara antara aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yakni jari telunjuk dan jari tengah)." Kemudian beliau melanjutkan bersabda: "Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah sesat."

b. Abu daud, Hadis No. 3.991

Kitab : Sunnah, Bab: *Fī al-zamāni al-sunnah*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو السُّلَمِيُّ وَحُجْرُ بْنُ حُجْرٍ قَالَا أَتَيْنَا الْعِرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ وَهُوَ مِمَّنْ نَزَلَ فِيهِ { وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ } فَسَلَّمْنَا وَقُلْنَا أَتَيْنَاكَ زَائِرِينَ وَعَائِدِينَ وَمُقْتَبِسِينَ فَقَالَ الْعِرْبَاضُ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ

[1] Ṣahih Muslim, Bab: *Taḥfīf al-Ṣalah wa al-Khutbah*, Kitab: Jum'ah, No. Hadis 1.435, dalam Sofware Ensiklopedi Kitab Sembilan Imam Hadis.

عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ[2]

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Tsaur bin Yazid ia berkata; telah menceritakan kepadaku Khalid bin Ma'dan ia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Amru As Sulami dan Hujr bin Hujr keduanya berkata, "Kami mendatangi Irbadh bin Sariyah, dan ia adalah termasuk seseorang yang turun kepadanya ayat: '(dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, suapaya kami memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan orang yang membawamu) ' -Qs. At Taubah: 92- kami mengucapkan salam kepadanya dan berkata, "Kami datang kepadamu untuk ziarah, duduk-duduk mendengar sesuatu yang berharga darimu." Irbadh berkata, "Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat bersama kami, beliau lantas menghadap ke arah kami dan memberikan sebuah nasihat yang sangat menyentuh yang membuat mata menangis dan hati bergetar. Lalu seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat untuk perpisahan! Lalu apa yang engkau washiatkan kepada kami?" Beliau mengatakan: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, senantiasa taat dan mendengar meskipun yang memerintah adalah seorang budak habsyi yang hitam. Sesungguhnya orang-orang yang hidup setelahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, hendaklah kalian berpegang dengan sunahku, sunah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), sebab setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setaip bid'ah adalah sesat."

[2] Abu Daud, Bab*: Fī al-Zamāni al-Sunnah*, Kitab: Sunnah, No. Hadis 3.991 dalam Sofware Ensiklopedi Kitab Sembilan Imam Hadis.

c. Abu daud Hadis No. 3.995

Kitab : Sunnah, Bab : *Fī al-zamāni al-sunnah*

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَبَا إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيَّ عَائِذَ اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ يَزِيدَ بْنَ عُمَيْرَةَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَخْبَرَهُ قَالَ كَانَ لَا يَجْلِسُ مَجْلِسًا لِلذِّكْرِ حِينَ يَجْلِسُ إِلَّا قَالَ اللَّهُ حَكَمٌ قِسْطٌ هَلَكَ الْمُرْتَابُونَ فَقَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ يَوْمًا إِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ فِتَنًا يَكْثُرُ فِيهَا الْمَالُ وَيُفْتَحُ فِيهَا الْقُرْآنُ حَتَّى يَأْخُذَهُ الْمُؤْمِنُ وَالْمُنَافِقُ وَالرَّجُلُ وَالْمَرْأَةُ وَالصَّغِيرُ وَالْكَبِيرُ وَالْعَبْدُ وَالْحُرُّ فَيُوشِكُ قَائِلٌ أَنْ يَقُولَ مَا لِلنَّاسِ لَا يَتَّبِعُونِي وَقَدْ قَرَأْتُ الْقُرْآنَ مَا هُمْ بِمُتَّبِعِيَّ حَتَّى أَبْتَدِعَ لَهُمْ غَيْرَهُ فَإِيَّاكُمْ وَمَا ابْتُدِعَ فَإِنَّ مَا ابْتُدِعَ ضَلَالَةٌ وَأُحَذِّرُكُمْ زَيْغَةَ الْحَكِيمِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَقُولُ كَلِمَةَ الضَّلَالَةِ عَلَى لِسَانِ الْحَكِيمِ وَقَدْ يَقُولُ الْمُنَافِقُ كَلِمَةَ الْحَقِّ قَالَ قُلْتُ لِمُعَاذٍ مَا يُدْرِينِي رَحِمَكَ اللَّهُ أَنَّ الْحَكِيمَ قَدْ يَقُولُ كَلِمَةَ الضَّلَالَةِ وَأَنَّ الْمُنَافِقَ قَدْ يَقُولُ كَلِمَةَ الْحَقِّ قَالَ بَلَى اجْتَنِبْ مِنْ كَلَامِ الْحَكِيمِ الْمُشْتَهِرَاتِ الَّتِي يُقَالُ لَهَا مَا هَذِهِ وَلَا يُثْنِيَنَّكَ ذَلِكَ عَنْهُ فَإِنَّهُ لَعَلَّهُ أَنْ يُرَاجِعَ وَتَلَقَّ الْحَقَّ إِذَا سَمِعْتَهُ فَإِنَّ عَلَى الْحَقِّ نُورًا قَالَ أَبُو دَاوُد قَالَ مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ فِي هَذَا الْحَدِيثِ وَلَا يُثْنِيَنَّكَ ذَلِكَ عَنْهُ مَكَانَ يُثْنِيَنَّكَ و قَالَ صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ الزُّهْرِيِّ فِي هَذَا الْمُشَبِّهَاتِ مَكَانَ الْمُشْتَهِرَاتِ وَقَالَ لَا يُثْنِيَنَّكَ كَمَا قَالَ عُقَيْلٌ و قَالَ ابْنُ إِسْحَقَ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ بَلَى مَا تَشَابَهَ عَلَيْكَ مِنْ قَوْلِ الْحَكِيمِ حَتَّى تَقُولَ مَا أَرَادَ بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ[3]

Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Khalid bin Yazid bin Abdullah bin Mauhab Al hamdani berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Abu Idris

[3]Abu Daud, Bab*: Fī al-Zamāni al-Sunnah*, Kitab: Sunnah, No. Hadis 3.995 dalam Sofware Ensiklopedi Kitab Sembilan Imam Hadis.

Al Khaulani 'Aidzaallah telah mengabarkan kepadanya bahwa Yazid bin Umairah -salah seorang dari sahabat Mu'adz bin Jabal- mengabarkan kepadanya, ia berkata, " Mu'adz bin Jabal tidak pernah duduk dalam sebuah majlis kecuali selalu berkata, "Allah Maha Bijak, Allah Maha Adil, maka celakalah orang-orang yang merasa ragu." Suatu hari Mu'adz berkata, "Di belakang kalian akan terjadi fitnah, harta semakin melimpah, Al Al Quran akan muda dibaca oleh siapa saja; seorang mukmin, munafik, laki-laki, wanita, anak kecil, orang dewasa, budak atau pun orang merdeka. Sehingga seseorang berkata, 'Kenapa orang-orang tidak mengikuti aku, padahal aku telah membaca Al-Qur'an! Sungguh, mereka tidak mengikuti kecuali aku melakukan bid'ah. ' Maka berhati-hatilah kalian dari bid'ah, sesungguhnya bi'dah akan membawa kepada kesesatan. Dan berhati-hatilah kalian dari hakim yang menyimpang, sebab setan akan mengucapkan kesasatan (kebathilan) melalui lisan hakim tersebut. Dan sungguh, seorang munafik terkadang akan mengucapkan kata-kata yang benar." Yazid berkata, "Aku bertanya kepada Mu'adz, "Semoga Allah merahmatimu, apakah aku pernah tahu dengan seorang hakim yang terkadang akan mengatakan sesuatu yang sesat dan munafik yang akan mengatakan sesuatu yang benar' ia menjawab, "Ya. berhati-hatilah dengan perkataan hakim yang menyimpang (samar karena kebathilan) yang orang-orang mengingkarinya dan berkata; apa ini?. Meski demikian, janganlah kalian mengucilkannya. Sebab kemungkinan ia akan kembali kepada kebenaran hingga kamu dapat mendengar kebenaran darinya. karena di atas kebenaran pasti ada cahaya." Abu Dawud berkata, " Ma'mar menyebutkan dari Az Zuhri dalam hadits ini, dengan lafdh berbeda yaitu; 'walaa yuts`iyannaka dzalikan 'ahu' (sekali-kali yang demikian itu janganlah membuatmu menyimpang) bukan "yutsniyannaka"." Shalih bin Kisan menyebutkan dari Az Zuhri, dengan lafadh, "Musyabbihat" sebagai ganti "musytahirat". Ia (perawi) menyebutkan, 'jangan menjauhkan kamu dari jalan yang lurus', yaitu seperti yang disebutkan oleh Uqail." Ibnu Ishaq menyebutkan dari Az Zuhri, "Ia menjawab, "Benar, perkataan hakim yang kamu merasa rancu darinya, hingga kamu mengingkarinya dan mengatakan, "Apa yang ia inginkan dari perkataan ini?"

d. An-Nasa'I Hadis No. 1.560

Kitab :*Ṣalat Idul Adḥa & Idul Fiṭri, Bab: Mā Jā'a fī Qiyāmi Ramaḍān*

أَخْبَرَنَا عُتْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَنْبَأَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ [4]

Telah mengabarkan kepada kami 'Utbah bin 'Abdullah dia berkata; telah memberitakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Sufyan dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin 'Abdullah dia berkata; "Apabila Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam berkhutbah, maka beliau memuji dan menyanjung Allah dengan hal-hal yang menjadi hak-Nya, kemudian bersabda: 'Barangsiapa telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Barangsiapa telah disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberikan petunjuk kepadanya. Sebenar-benar perkataan adalah kitabullah (Al Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan sejelek jelek perkara adalah hal-hal yang baru, setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di dalam neraka.

e. Ibnu Majah Hadis No. 42

Kitab: Muqaddimah, Bab : *Mengikuti Sunnah Khulafaur Rasidin*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَشِيرِ بْنِ ذَكْوَانَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي الْمُطَاعِ قَالَ سَمِعْتُ الْعِرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ يَقُولُ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَظْتَنَا مَوْعِظَةَ مُوَدِّعٍ

[4]Al-Nasa'i, Bab: *Mā Jā'a fī Qiyāmi Ramaḍān,* Kitab: Sholat Idul Adh}a & Idul Fitri, No. Hadis 1.560, dalam Sofware Ensiklopedi Kitab Sembilan Imam Hadis.

فَاعْهَدْ إِلَيْنَا بِعَهْدٍ فَقَالَ عَلَيْكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا وَسَتَرَوْنَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحْدَثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ[5]

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan Ad Dimasyqi berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al 'Ala` berkata, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abi Al Mutha' ia berkata; aku mendengar 'Irbadl bin Sariyah berkata; "Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di tengah-tengah kami. Beliau memberi nasihat yang sangat menyentuh, membuat hati menjadi gemetar, dan airmata berlinangan. Lalu dikatakan; "Wahai Rasulullah, engkau telah memberikan nasihat kepada kami satu nasihat perpisahan, maka berilah kami satu wasiyat." Beliau bersabda: " Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meski kepada seorang budak Habasyi. Dan sepeninggalku nanti, kalian akan melihat perselisihan yang sangat dahsyat, maka hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham, dan jangan sampai kalian mengikuti perkara-perkara yang dibuat-buat, karena sesungguhnya semua bid'ah itu adalah sesat".

Dalam penelitian ini, penulis memilih hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Nasa'i sebagai objek kajian penelitian ini, karena redaksi matannya yang lebih lengkap.

أَخْبَرَنَا عُتْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَنْبَأَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

[5]Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Bab: *Mengikuti Sunnah Khulafaur Rasidin*, Kitab Muqaddimah, Hadis No. 42 Dalam Ensiklopedi Kitab Hadis Sembilan Imam.

Telah mengabarkan kepada kami 'Utbah bin 'Abdullah dia berkata; telah memberitakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Sufyan dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin 'Abdullah dia berkata; "Apabila Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam berkhutbah, maka beliau memuji dan menyanjung Allah dengan hal-hal yang menjadi hak-Nya, kemudian bersabda: 'Barangsiapa telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Barangsiapa telah disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberikan petunjuk kepadanya. Sebenar-benar perkataan adalah kitabullah (Al Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan sejelek jelek perkara adalah hal-hal yang baru, setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di dalam neraka" (HR. al-Nasa'i : 1.560)

2. I’tibar Sanad

I’tibar sanad merupakan tahapan penting dalam penelitian hadis, tujuannya agar terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti. Demikian juga nama-nama seluruh periwayatnya. Kegunaan I’tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi’* atau *syahid*.[6]

[6]Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta, TH Press, 2012), Hlm. 67.

KEMA SANAD HADIS BID'AH DARI BERBAGAI JALUR PERIWAYATAN

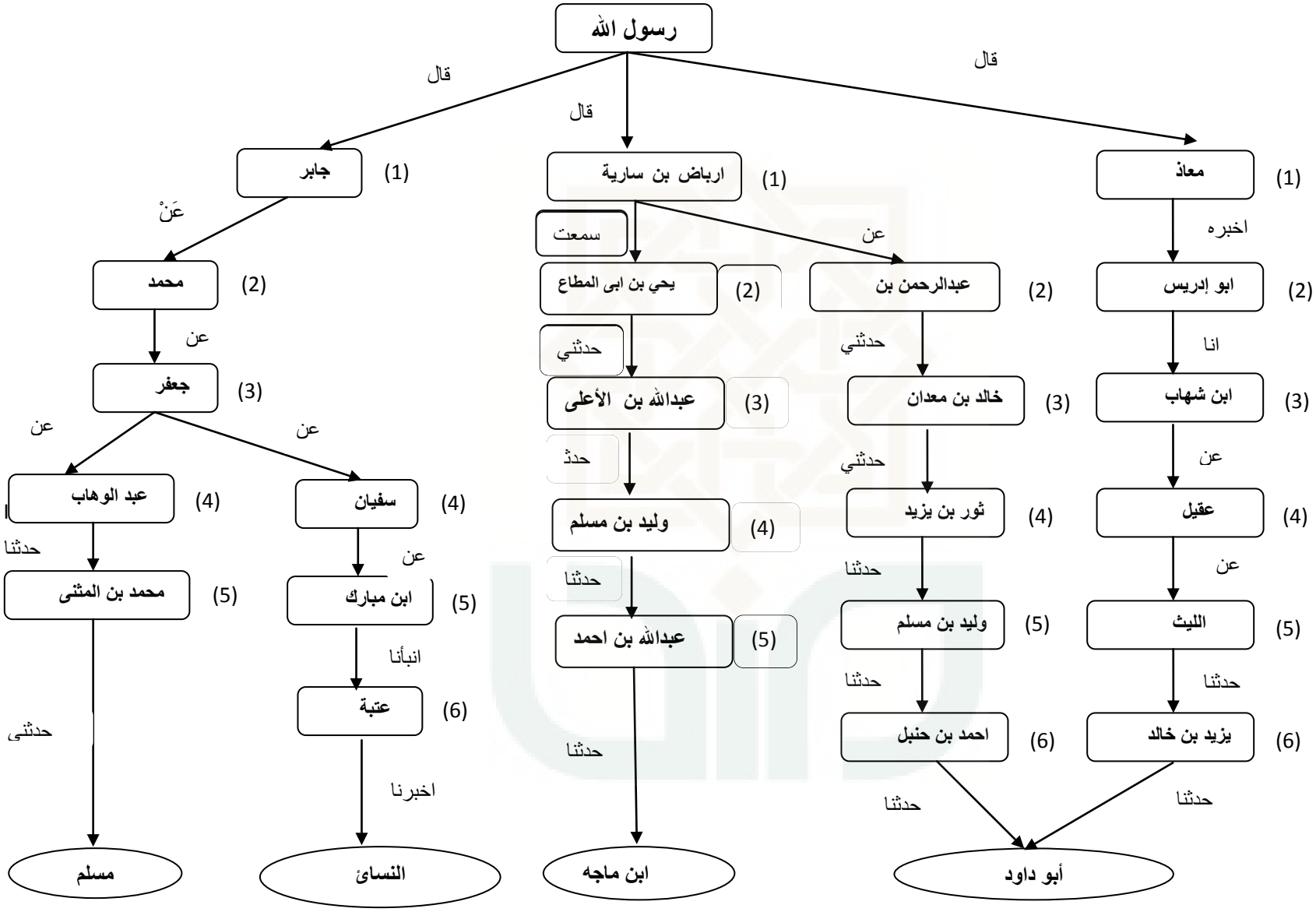

a. Jalur *Pertama*, Imam Muslim Hadis No. 1.435

1) صحابة

2) ثقة ثقة

3) ثقة ثقة

4) ثقة ثقة

5) ثقة ثقة

b. Jalur *Kedua*, Imam Nasa'I Hadis No. 1.560

1) صحابة

2) ثقة ثقة

3) ثقة ثقة

4) ثقة ثقة

5) ثقة ثقة

6) ثقة ثقة

c. Jalur *ketiga*, Ibnu Majah Hadis No. 42

1) صحابة

2) ثقة ثقة

3) ثقة ثقة

4) صالح الحديث

5) صدوق

d. Jalur *keempat*, Abu Daud Hadis No. 3.991

1) صحابة

2) ثقة ثقة

3) ثقة ثقة

4) ثقة ثقة

5) ثقة ثقة

6) ثقة ثبات

e. Jalur *kelima*, Abu Daud Hadis No. 3.995

1) صحابة

2) ثقة ثقة

3) ثقة ثقة

4) ثقة ثقة

5) ثقة ثقة

6) ثقة ثقة

Jadi, hadis yang peneliti teliti, tidak ada komentar negatif terhadap para perawinya, oleh karena itu, dari komentar tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa hadis yang peneliti teliti berstatus shohih dari jalur sand.

B. Kritik Eiditis

1. Analisis Isi

a. Kajian Linguistik

Sebuah hadis tidak terlepas dari sanad maupun matan, banyak matan hadis yang semakna dengan sanad yang sama-sama shahihnya tersusun dengan lafadz yang berbeda. Salah satu sebab terjadinya perbedaan lafadz pada matan hadis yang semakna adalah karena telah terjadi periwayatan secara bil makna (*al-Riwayah bil makna*). Jika

dilihat hadis-hadis tentang bid'ah terdapat redaksi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan bahasa dalam usaha memahami dan mengetahui perbedaan lafadz tersebut.

Bid'ah berasal dari bahasa arab *bada'a* yang artinya mencipta, mereka-reka, mengada-adakan, sesuatu yang baru. Bid'ah dalam *lisanul arab*[7] berasal dari akar kata *bada'a*, yang memiliki berbagai derivasi (berbagai macam bentuknya). Diantaranya *bid'un* dengan kata kerja *ibtada'a* artinya, membuat dan memulai sesuatu. Sedangkan *al-bid'atu* artinya sesuatu yang baru (*al-Hadats*), dan apa-apa yang dibuat dari dalam agama setelah sempurnanya agama itu. Ibnu as-Sikit berpendapat bahwa bid'ah adalah segala sesuatu yang baru. Sedangkan Ibnu al-Atsir berpendapat bahwa bid'ah terdapat dua jenis, bid'ah yang berupa petunjuk dan bid'ah yang sesat. Sedangkan *badda'ahu* dengan tasydid dinisbatkan kepada arti *bid'ah*. Sedangkan *al -badi'* : sesuatu yang baru (ciptaan) yang mengejutkan, dalam al-quran *badi'* berarti yang menciptakan. *Badius samawati wal-ardh, al-badi'*.

Sedangkan dalam Kitab *Mu'jam mufrodat li al fadzil qur'an*[8]*Bada'a* artinya menciptakan sesuatu (baru) tanpa mencontoh atau mengikuti yang ada sebelumnya. Jika hal itu dinisbatkan kepada

[7]Ibnu Manzur, *Lisan al Arab* (Lebanon: Dar al Kitab al-Ilmiyah, 2009), hlm. 6.

[8]Ar-Roghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodat li al-Fadzil Qur'an* (Lebanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2008), hlm. 48.

Allah maka, artinya mengadakan sesuatu tanpa alat, tanpa bahan, tanpa waktu, tanpa tempat dan hal itu tidak dinisbatkan kecuali kepada Allah.

Dalam hadis istilah bid'ah ada beberapa derivasinya yaitu : *bada'a* bermakna memulai, *abda'a* (mengerjakan dengan baik), *tabadda'a*, *ibtada'a* (mencipta sesuatu yang belum pernah ada)[9], *badii,un* (yang indah sekali mengagumkan), *bid'atun*[10] (perkara baru dalam agama).

Secara keseluruhan dari bentuk pengertian bid'ah di atas adalah bahwa semua perkara baru dinamakan bid'ah, mengeluarkannya untuk untuk dijadikan tingkah laku perbuatan yang bersandar padanya dinamakan pernbuatan bid'ah, dan bentuk dari perbuatan tersebut dinamakan bid'ah, jadi semua pekerjaan yang yang tidak mempunyai dalil syar'i dinamakan bid'ah.

b. Hadis-hadis yang setema

Hadis tentang mengikuti sunnah Rasulullah, jika tidak, maka perkara itu tertolak.

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ الْهِلَالِيُّ جَمِيعًا عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ

[9]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 65.

[10] Wensink, *Mu'jam Mufakhras Li al-Fadzil Hadis* (leiden, E.J. Brill, 1955), hlm. 151.

عَوْفٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ[11]

Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Shabah dan Abdullah bin 'Aun Al Hilali semuanya dari Ibrahim bin Sa'd. Ibnu Shabah berkata; telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf telah menceritakan kepada kami ayahku dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengada-ngada sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kami, padahal kami tidak perintahkan, maka hal itu tertolak".

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ ابْنِ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ سُنَّةَ خَيْرٍ فَاتُّبِعَ عَلَيْهَا فَلَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أُجُورِ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةَ شَرٍّ فَاتُّبِعَ عَلَيْهَا كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهُ وَمِثْلُ أَوْزَارِ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْ[12]

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami al Mas'udi dari Abdul Malik bin Umair dari Ibnu Jarir bin Abdullah dari bapaknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mensunnahkan sunnah kebaikan, lalu dia diikuti atasnya, maka dia mendapatkan pahalanya dan seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan barangsiapa mensunnahkan sunnah kejelekan, lalu dia diikuti atasnya, maka dia mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."

---

[11]Mulim, *Sahih Muslim*, Bab: *Membatalkan Hukum yang Batil*, Hadis No. 3.242, Dalam Ensiklopedi kitab Hadis Sembilan Imam.

[12]Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Bab: *Siapa yang mengajak petunjuk ikutilah, jika mengajak kesesatan*, Kitab : Ilmu, No. Hadist : 2.599, Dalam Ensiklopedi kitab Hadis Sembilan Imam.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ أَبُو عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَفَرَّقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً[١٣]

> Telah menceritakan kepada kami al Husain bin Huraits Abu Ammar telah menceritakan kepada kami al Fadhl bin Musa dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan. Sedangkan kaum Nashrani seperti itu juga. Dan umatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan".

Dalam hadis ini, mayoritas ulama berpendapat bahwa golongan tersebut maksudnya adalah golongan ahlu bid’ah.

c. Konfirmasi hadis dengan ayat Al-Qur’an

Dalam memahami hadis, agar mendekati kebenaran, terhindar dari penyimpangan serta ta’wil, yang tidak sempurna hendaklah hadis-hadis tersebut dipahami dengan petunjuk al-Qur’an yang mana kebenarannya sudah tidak diragukan lagi. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa al-Qur’an adalah sumber yang utama hukum Islam.

Sedangkan hadis menduduki posisi yang kedua sebagai penjelas, dan tidak boleh bertentangan dengan al-Qur’an. Oleh karena itu tidak

[13]Al-Tirmidzi, Sunan Al-Tirmidzi, Bab: Umat ini akan terpecah belah, No. Hadis: 2.564, Dalam Ensiklopedi kitab Hadis Sembilan Imam.

ditemukan yang terbukti keshahihannya bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang jelas. Dengan demikian hadis dipahami berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Oleh sebab itu, Allah berfirman[14]:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

> Dia-lah yang menurunkan Al kitab kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamaat*, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyaabihaat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran : 7).

Ayat ini adalah dalil paling utama dalam kesaksian bid'ah, karena orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat *mutasyabihat* untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya. Hal tersebut menjelaskan tanda-tanda keraguan yang berupa penentangan terhadap al-Qur'an,

[14] QS. Ali Imron (3) : 7

yang dikuatkan oleh sikap mereka yang hanya mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*[15].

Dan Allah berfirman[16]

فَلَمَّا زَاغُوٓاْ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡۚ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِى ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ

Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.(QS.Al-Shaff: 5)

Seperti terdapat dalam kedua ayat tersebut memiliki makna yang sama, yaitu hatinya berpaling dari kebenaran, sehingga Allah memalingkan hati mereka dan tidak Allah tidak memberi petunjuk bagi kaum yang fasik, karena Allah telah menunjukkan jalan yang lurus bagi hambanya, yang terdapat dalam firman Allah.[17]

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسۡتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٥٣

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.(QS.Al-An’am:153).

---

[15] Imam Al-Syatibi, *al-I’tisham: Buku Induk…,* hlm.25.

[16]QS. Al-Shaff (61) : 5

[17] QS. Al-An’am (6) : 153

Dijelaskan juga dalam Fir'man Allah[18].

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصۡدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنۡهَا جَآئِرٞۚ وَلَوۡ شَآءَ لَهَدَىٰكُمۡ أَجۡمَعِينَ ٩

Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. dan Jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar) (QS. Al-Nahl : 9)

Adapun yang dimaksud dari jalan yang lurus dari kedua ayat tersebut adalah jalan Allah yang diserukan untuk diikuti, yaitu as-Sunnah. Adapun jalan-jalan yang lain adalah yaitu jalan-jalan orang yang berselisih dan keluar dari jalan yang lurus, yaitu para pembuat bid'ah. jalan-jalan orang yang berbuat maksiat berbeda dengan jalan para pembuat bid'ah, karena jika ditinjau dari statusnya (kemaksiatan), tidak ada orang yang membuat cara-cara untuk dijalankan selama-lamanya yang menyerupai syariat. Oleh karena itu, sifat-sifat tersebut khusus untuk perkara bid'ah dan hal-hal yang baru dalam agama.[19]

Jadi, arti dari jalan lurus adalah jalan kebenaran, adapun jalan lainnya adalah jalan bid'ah dan kesesatan. Oleh karenanya kita perlu berhati-hati dengan perbuatan tersebut, dan semoga senantiasa mendapat petunjuk dari Allah, untuk mengikuti jalan yang lurus.

---

[18] QS. Al-Nahl (16): 9

[19] Imam Al-Syatibi, *al-I'tisham: Buku Induk…,* hlm.31.

2. Analisis Realita Historis

Konteks sosio historis dari hadis yang diteliti sebagaimana yang disebut oleh Musahadi Ham dalam analisis realita historis. fase ini dianggap krusial mengingat apa yang disebut sebagai koleksi hadis adalah bagian dari realitas tradisi keislaman yang dibangun oleh nabi dan para sahabatnya dalam lingkup situasi sosial.

Kajian konteks historis ini dilakukan untuk melihat kembali latar belakang hadis ini muncul yang mencakup situasi mikro dan makronya dengan beberapa pertimbangan, seperti bagaimana memehami bid'ah pada masa itu, serta bagaimana keadaan Nabi SAW saat mensabdakan hadis tersebut berlangsung.

a. Sabab Mikro

Hadis ini dikeluarkan oleh Rasulullah pada saat selese sholat subuh menjelang detik-detik wafatnya Rosulullah. Yang mana sabda Rosulullah tersebut pada saat itu benar-benar menyentuh para sahabat sehingga air mata mereka berderai dan hati mereka bergetar, sampai-sampai salah seorang sahabat berkata, sesungguhnya ini adalah nasihat orang yang akan pergi (berpisah). Dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwa saat beliau mengeluarkan perkataan yang seprti itu, hal itu merupakan pertanda bahwa beliau tidak lama lagi akan

menghadap sang Ilahi. Dengan demikian hadis ini dikeluarkan pada tahun menjelang wafatnya Rasulullah.[20]

Sebagaimana kita ketahui bahwa Rasulullah adalah insan kamil, melalui petunjuk yang diberikan Allah kepadanya, beliau bisa mengetahui hal-hal yang bakal terjadi pada umatnya sepeninggal beliau. Dan kita juga sama-sama mengetahui bahwa selang beberapa tahun setelah beliau wafat, perselisihan diantara umat islam benar-benar terjadi. Dan ini sangat sesuai dengan sabda beliau tersebut yang berbunyi "Hindarilah perkara-perkara yang baru (Bid'ah), sesungguhnya bid'ah itu sesat." Siapa saja yang diantara kalian yang menjumpai hal itu maka hendaklah ia berpegang teguh pada sunnahku, dan sunnah para khulafaur Rasidin yang diberi petunjuk. Adapun yang dimaksud dengan perkara-perkara baru disini adalah semua hal-hal agama yang dibuat-buat tanpa dalil, bukan hal-hal baru terkait duniawi, karena hal-hal baru yang bersifat duniawi itu ada yang berguna dan baik, ada juga yang berbahaya dan buruk.[21]

---

[20]Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam, cet.2, 2013), hlm. 72.

[21]Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Hadis Arbain Imam an-Nawawi* (Jakarta: Ummul Quro, 2012), hlm. 359.

b. Sabab Makro

Hadis Nabi tentang larangan melakukan bid'ah dalam agama tidak hanya tertuju pada masyarakat arab pada waktu itu, melainkan sebagai peringatan keras untuk tidak melakukan bid'ah pada generasi setelahnya. Jika menahami bid'ah dalam arti bahasa bermakna hal baru yang belum ada sebelumnya, jika dikaitkan dengan ibadah, maka bid'ah menjadi sesuatu yang tidak memiliki dasar sama sekali, baik al-Qur'an maupun sunnah Nabi.

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya banyak menyinggug pentan prilaku bid'ah, semisal dalam surat Ali Imron Ayat 30: *Jika kamu sekalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, Allah akan mencintai kamu sekalian."* Ayat ini merupakan respon atas tiga pernyataan tiga orang yang datang kepada nabi bahwa mereka mencintai Allah namun tidak melakukan hal yang semestinya dilakukan oleh orang yang mencintai Allah.[22] Maka ayat tersebut turun sebagai pernyataan yang pasti bahwa dalam agama harus memiliki lansadan atau ittiba' kepada Nabi serta Khulafa' al-Rasidin.

Ada pula ayat alqur'an yang merespon terhadap tuduhan sebagian golongan ahli kitab kepada Nabi yang mengatakan bahwa risalah ajaran yang dibawa oleh Nabi merupakan ajaran baru yang

[22]Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thahari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Qur'an* (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.th) Juz 6, hlm. 322.

tidak pernah diajarkan oleh nabi-nabi sebelumnya, hal ini dinyatakan dalam surah: al-Ahqaf ayat: 09. (قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ) (*aku bukanlah utusan yang membawa ajaran baru*), maksud dari ayat ini bahwasanya sebelum nabi Muhammad banyak para rasul yang satu visi dan misi dengan nabi.[23] Oleh karena itu, nabi memberi peringatan keras perihal bid'ah dalam agama, bukan hanya karena terdapat kecenderungan masyarakat arab dan generasi selanjutnya untuk melakukan, lebih lagi sebagai penekanan akan bahaya sebuah perilaku agama yang tidak berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Selain itu, Nabi juga memahami watak manusia yang cenderung berkeinginan besar untuk melahirkan hal baru dalam hidupnya, ada sebuah ungkapan masyhur dalam bahasa arab yaitu, "*Khalif Tu'raf*" (berbeda lalu kau akan dikenal), dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa untuk melakukan atau menghasilkan perbedaan terkadang harus melakukan terobosan baru, hal tersebut tidak masalah jika dilakukan di luar area agama, tetapi akan berakibat fatal ketika terdapat dalam agama, seperti ibadah, keakinan dan hukum.

Jika berkaca pada sejarah masa lalu, banyak kejadian yang menyebabkan orisinalitas dari sebuah agama tidak terlestarikan, semisal umat Nabi Musa yang kemudian ,menyembah patung sapi,

[23]Al-Syatibi, al-I'tisham (Saudi Arabiya: Dar Ibn al-Jauzi, 2005) Juz 01, hlm.45.

kaum nabi Luth sebagai peletak batu pertama homo seksual secara masal, perubahan kitab suci dan lain sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari watak manusia yang selalu ingin menghadirkan hal baru. Maka dari itu, Nabi sangat melarang perbuatan yang tidak berlandaskan pada al-Qur'an dan sunnah Nabi. Supaya Islam tetap orisinil dan terjaga keasliannya, tidak tercampuri hal-hal baru tang lahir dari watak manusia.

C. Analisis Generalisasi

Keragaman modus bid'ah sudah menyebar dan semakin luas di masyarakat. Bid'ah bukan lagi hal baru yang diperbincangkan, dalam hal ini bid'ah tidak serta merta dipandang dari sisi negatif saja. Namun bid'ah juga dipandang dari sisi positifnya. Dengan demikian muncul adanya perdebatan mengenai bid'ah hasanah.

Dalam hadis yang dijelaskan di atas yang mengatakan bahwa *kullu bid'atin dalalah* jika dimaknai dengan literal, maka pemahaman ini akan berasa ektrem. Karena sangatlah tidak mungkin jika hidup ini sama persis dengan kehidupan Rasulullah. Maka tidak ada kemungkinan bagi kita untuk berprilaku dan bersikap yang tidak pernah dilakukan Rasuluullah sebelumnya, tidak hanya dalam urusan peribadatan namun mencakup aspek duniawi. Karena kehidupan pada masa ini sudah sangat berkembang dan sangat maju, baik dari segi keilmuan, pengetahuan, bangunan dll. Pengertian tentang bid'ah pada saat ini telah bergeser atau berkembang disesuaikan dengan hukumnya.

Pendek kata, seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa Ibnu Abdus Salam, bid'ah digolongkan menjadi lima bagian menurut hukumnya sebagai berikut : Bid'ah wajibah, bid'ah mandhubah, bid'ah makruhah, bid'ah muharramah.[24]. Artinya tidak semua bid'ah itu buruk tergantung bagaimana perkara itu dibutuhkan oleh kehidupan kita, misalnya:

Bid'ah bisa dihukumi wajib apabila jika tidak diadakan akan berdampak buruk pada generasi berikutnya. Contohnya belajar ilmu nahwu, memperindah cetakan al-Qur'an dan hadis, belajar ilmu kedokteran, biologi, strategi perang, kepemimpinan, dan ilmu-ilmu serta sarana yang sifatnya mendukung pada perkembangan dan kejayaan islam.

Bid'ah dihukumi mandhubah adalah *bid'ah* yang diperbolehkan jika dipandang baik untuk kemashlahatan umat meski tidak terdapat pada masa Rasulullah. Contohnya membangun pesantren, sekolah, rumah sakit, atau penelitian-penelitian ilmiah, penemuan-penemuan modern yang sifatnya memperjelas kebenaran isi ayat al-Qur'an.

Bid'ah makruhah adalah bid'ah yang dimakruhkan. Contohnya memperindah atau menghiasi masjid, tempat beribadah, mushaf yang berlebihan.

Bid'ah Mubahah, yakni bid'ah yang dimubahkan. Contohnya berjabat tangan setelah shalat shubuh dan isya, membuat hidangan (makanan dan minuman), serta bersolek untuk ibadah.

---

[24]Badruddin Hsubky, *Bid'ahbid'ah di Indonesia*, …,Hlm. 31-32

Adapun bid'ah yang dilarang adalah bid'ah muharramah yaitu bid'ah yang diharamkan. Contohnya mengikuti faham-faham sesat seperti Qadariyah, Jabariyah, atau Mujassimah, serta berbuat sirik kepada Allah. Bid'ah ini disebut bid'ah *ḍalalah* (sesat).

Jika ada bid'ah yang memberi manfaat terhadap banyak orang, bid'ah yang tidak dilarang oleh agama, tidak memberi *madharat* kepada orang lain dan tidak merugikan orang lain maka bid'ah bid'ah tersebut tidak perlu diperdebatkan lagi

BAB IV

PERKEMBANGAN DAN RELEVANSI HADIS BID'AH PADA MASA KINI

A. Perkembangan Bid'ah

Bid'ah dalam pengertian bahasa dapat dilihat dalam dua waktu, yaitu bid'ah pada zaman Rasululloh dan bid'ah pada konteks sekarang. bid'ah pda zaman Rasululloh bermakna segala hal yang baru yang sebelumnya belum pernah diadakan, sehingga suatu ketika Umar bin Khatab membid'ahkan sholat tarawih, kalau kita ketahui pada umumnya umat muslim, bahwa tarawih bukanlah ibadah yang dibid'ahkan, namun tidak disalahkan apabila Umar bin Khatab membid'ahkan shalat tarawih pada waktu itu, kenapa? Karena bid'ah pada waktu itu sebatas hal yang baru ditemukan.sedangkan bid'ah pada masa kini diartikan sebagai bid'ah hokum, yakni segala sesuatu hal baru dalam ibadah yang tidak boleh dilakukan. Seperi halnya pertentangan ibadah di Indonesia. kemudian apabila ditinjau dari sudut pandang sosial, khususnya bid'ah di Indonesia, sebagai pemisah yang tidak kasat mata, antara kelompok agama satu dengan satu kelompok agama lainnya.

Sebagaimana dalam keterangan bab sebelumnya telah disebutkan bahwa pembahasan tentang bid'ah telah menjadi salah satu materi perdebatan yang masih bergulir hingga saat ini. Perdebatan tersebut, seperti tentang pengertian bid'ah dan juga pembagiannya terjadi karena perbedaan dalam pengambilan hujjah atau dalil oleh para ulama. Perdebatan tersebut terjadi di setiap belahan

dunia, terurtama di Indonesia antara ormas yang terbesar di Negara terrsebut yakni Nahdatul Ulama' dan Muhammadiyah.Zaman semakin berkembang, akan tetapi perdebatan dalam permasalahan bid'ah masih tetap berlanjut bahkan semakin meruncing sebagaimana yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya yaitu antara Nahdatul Ulama' dan Muhammadiyah. Meskipun demikian perdebatan tersebut masih berkisar dalam permasalahan macam-macam bid'ah. Perkembangan zaman dan perdebatan yang terjadi tidak membuat pembahasan tentang bid'ah ikut mengalami perkembangan. Bid'ah tetap sebagaimana pembahasan awal, pembagiannyapun tetap sama seperti dalam ormas Nahdatul Ulama' (NU) yang membagi bid'ah menjadi dua macam bid'ah *hasanah* dan *sayyi'ah* dan sedangkan Muhammadiyah tetap pada pendapatnya awal, bahwa tidak ada bid'ah *hasanah* sebagaimana ungkapan ormas NU, semua yang bid'ah adalah *dalalah* (sesat).

Bid'ah tidak mengalami perkembangan, hanya saja subjek atau pelaku telah mengalami pergeseran pemikiran. Seperti yang terjadi antara kelompok ormas Muhammadiyah dan NU. Warga NU mempunyai salah satu tradisi yang begitu kental dan melekat hingga menjadi karakteristik dari warga NU yaitu tahlil, akan tetapi tradisi tersebut ditentang oleh kelompok Muhammadiyah dengan menyatakan bahwa tahlil adalah salah satu perbuatan bid'ah, karena hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan semua bid'ah adalah perbuatan sesat. Namun dalam perkembangannya dan realita saat ini telah berbanding terbalik. Kelompok Muhammadiyah mulai menerima tahlil untuk

dijadikan rutinitas sebagaimana kelompok NU dan tidak lagi menyatakan bahwa perbuatan tersebut adalah bid'ah.

B. Relevansi Hadis Bid'ah dengan Masa Kini

Hadis tentang bid'ah sudah dapat dipastikan muncul sejak zaman Rasulullah, hadis tersebut tidak berubah dari redaksi atau teks hadisnya, bahkan bisa dibilang bahwa redaksi hadis tidak akan berubah karena adanya pengkajian atas kesahihan (keotentikan/ keaslian) suatu hadis. Teks hadis tentang bid'ah membicarakan bahwa segala hal yang baru adalah bid'ah, dan bid'ah itu sesat, setiap kesesatan itu di neraka, teks hadis tersebut tidak berubah dari zaman Rasulullah hingga saat ini, namun jika dikaitkan dengan konteks saat ini telah bergeser atau berkembang menjadi lebih luas dan tidak hanya pada sebatas itu saja.

Konteks dari hadis tersebut telah berkembang, bukan pada setiap yang baru, tetapi yang dimaksud hal baru, adalah hal-hal baru yang berkaitan dengan ibadah. Meskipun demikian, dalam menentukan standar hukum atas perkara baru terjadi perbedaan. Salah satu faktor yang menyebabkan adanya perbedaan hukum terhadap perkara baru dalam agama adalah perbedaan standar hukum terhadap perkara baru tersebut. Dari perbedaan standar hukum tersebut, maka produk hukum yang dihasilkan juga akan berbeda. Maka dalam hal ini masyarakat dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok.

Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa hal baru dalam agama, terkadang terpuji dan kadang tercela. Hal yang menjadi standar dalam penilaian adalah ijtihad dan penelitian mendalam mengenai makna atau isyarat dalam masalah tersebut. Atau standar tersebut dapat dilakukan dengan cara menyamakan kasus dalam nash, baik al Qurr'an dan sunnah, yang biasa disebut dengan qiyas.[1]

Sebelum mencapai titik pada kesimpulan hukum, kelompok ini menentukan dan memetakan unsur-unsur negatif yang teerkandung dalam perkara baru tersebut.[2] Jika unsur positif lebih dominan dan tidak bertentangan dengan petunjuk yang ada, maka hukumnya boleh (bid'ah hasanah). Namun, jika unsur negatifnya lebih dominan dan bertentangan dengan petunjuk yang ada maka dihukumi perbuatan yang bernilai buruk (bid'ah dlalalah).[3] Jadi sikap kelompok ini terhadap hal yang baru adalah dengan dilakukan ijtihad terlebih dahulu, atau melakukan qiyas. Dengan demikian, kelompok ini dalam

---

[1] Abdul Ilah ibn Husain al-Arfaj, *Konsep Bid'ah dan Toleransi*…, hlm. 38.

[2] Mansur Ahmad MZ., *Islam Hijau Merangkul*…, hlm. 72.

[3] Penggolongan ini pada awalnya dilakukan oleh al-imam al-Izz ibn Abdis. Beliau membagi bid;ah menjadi dua, yaitu hasanah dan qabihah. Bid'ah hasanah dibagi menjadi tiga, yaitu wajib, sunnah dan mubah. Sedangkan bid'ah qabihah dibagi menjadi dua, yaitu makruh dan haram. Dengan demikian hukum bid''ah dibagi menjadi lima, yaitu wajib (seperti mengumpulkan mushaf al-Qur'an dan mensakalinya). Sunnah (seperti mengerjakan shalat tarawih berjamaah dalam setiap malam ramadhan), mubah (seperti makan mengelilingi meja), makruh (seperti menentukkan hari hari utama dengan suatu macam ibadah), dan haram (seperti mendahulukan orang bodoh daripada orang alim). Lantas bagaimana hukum memberikan harakat dalam al-Qur'an, membukukan hadis dan menentukan kualitasnya? Bukankan itu termasuk hal baru yang berkaitan dengan agama? Mengenai hal tersebut, kelompok ini mengatakan bahwa semua itu termasuk dalam kategori maslahatul mursalah. Kelompok ini memberikan perbedaan antara bid'ah da maslahatul mursalah. Lihat Teungku Muhammad Hasbiy Ash-Shiddiqiy, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*…, hlm… 50.

mempraktekkan hadis “semua bid’ah itu sesat” adalah setelah melakukan ijtihad atau qiyas terlebih dahulu.[4]

Selain itu kelompok ini juga mempertimbangkan tradisi, lokalitas dan budaya. Semua hal tersebut dapat dijadikan sebagai objek kadian dari prorses ijtihad tersebut. Tradisipun juga dapat dilabeli dengan bid’ah hasanah atau pun bid’ah dlalalah. Untuk itu kelompok ini selalu berupaya bersikap ilmiah,-rasional (ijtihad) dalam menentukan sebuah tradisi atau budaya sebagai bid’ah hasanah atau bid’ah dlalalah.[5] Dengan kata lain kelompok ini juga mempertimbangkan dalil *al-addatu muhakkamah*.

Kedua, adalah kelompok yang berpendapat bahwa seluruh hal baru dalam agama, setelah agama itu dinyatakan sempurna adalah perkara bid’ah. Kelompok ini tidak menggunakan qiyas sebagai standar penilaiannya. Menurut kelompok ini qiyas tidak dapat dijadikan dalil aqli. Yang menjadi dalil aqli justru al-Qur’an dan Sunnah itu sendiri. Menurut kelompok ini al-Qur’an dan Sunnah adalah dalil naqli dan dalil aqli. Keduanya menjadi dalil aqli karena keshahihannya dapat diketahui melalui akal. Oleh karena iu jika Allah memberitakan tentang sesuatu yang menunjukan adanya dalil-dalil aqli, maka sesuatu tersebut bertujuan menunjukkan dalil naqli. Kelompok ini merasa cukup dengan al-Qur’an dan Sunnah untuk dijadikan dalil dan petunjuk. Dari dalil-dalil yang ada dalam al-Qur’an dan hadis, kelompok ini mengistinbathkan (mengeluarkan) kaidah-kaidah

---

[4] Abdul Ilah ibn Husain al-Arfaj, *Konsep Bid’ah dan Toleransi*.., hlm. 38.

[5] Mansur Ahmad MZ., *Islam Hijau Merangkul*…, hlm. 74.

dengan akal. Melalui dalil-dalil tersebut mereka menjelaskan permasalahan-permasalahan baru dan menjawab setiap pertanyaan atau keragu-raguan dalam masalah tersebut.[6]

Selain itu kelompok ini dalam menilai suatu perkara baru juga mempertimbangkan *maslahah al-mursalah*. Dasar tersebut digunakan untuk perkara-perkrara yang dapat dipikirkan kemaslahatannya dengan menggunakan akal. Penggunaan dasar ini tidaklah berkaitan dengan perkara-perkara peribadatan karena perkara-perkara peribadatan merupakan perkara yang tidak dicerna oleh akal.[7]

Di bawah ini peneliti mencoba menyikapi suatu kasus yang berkaitan dengan permasalahan bid'ah.

Contoh pertama:

Peneliti mengambil contoh yaitu praktik pembacaan pujian shalawat sebelum dilaksanakan shalat maktubah. Praktek ini pada zaman Nabi SAW sama sekali belum pernah dipraktekkan. Kemunculan praktek atau tradisi ini ada sejak pada masa Sultan Shalahuddin al-Ayyubi yang berlangsung hingga pada zaman sekarang termasuk dikalangan umat muslim Indonesia. Banyak pendapat yang menyikapi tetang boleh dan tidaknya melakukan bacaan pujian dan shalawat

---

[6] Abdullah ibn Abdul Muhsin at-Turki, *Dasar-dasar Akidah para Ulama Salaf*, terj. Nabhani Idris (Jakarta: Qalam, 1995) hlm. 159.

[7] Firanda Andirja Abidin, *Bid'ah Hasanah: Mengenal…, hlm*. 126.

tersebut karena hal itu merupakan sesuatu yang belum pernah dilakukan di masa Nabi SAW dan merupakan sesuatu yang termasuk bid'ah.

Para ulama dengan pandangan yang bijaksana dalam berdakwah selalu berusaha menggunakan strategi agar dakwahnya dapat menyentuh hati bagi para umat muslim. Diantara strategi yang digunakan adalah membaca syair-syair berisi pujian, dzikir dan nasehat-nasehat agama sebelum pelaksanaan shalat jamaah. Hal itu dimaksudkan untuk membangkitkan semangat dan menyentuh perasaan melalui keindahan syair-syair yang dikumandangkan, sehingga orang merasa nyaman berada di masjid dan tidak berbicara yang tanpa guna.

Dalam menyikapi praktik pembacaan pujian dan shalawat di atas, peneliti memandang hal tersebut merupakan bid'ah yang sunnah (mandubah). Tidak hanya berhenti disitu, peneliti mencoba menelisik lebih dlaam berkaitan dengan pujian dan shalawat bahwa praktik tersebut juga termasuk berdoa kepada Allah SWT. Sebagaimana keterangan dalam hadis Nabi SAW bahwa membaca doa diantara adzan dan iqomah sangat dianjurrkan karena pada waktu tersebut merupakan waktu yang ijabah bagi umat muslim yang berdoa.

Contoh kedua:

Peneliti mengambil contoh shalat tarawih, yang di dalamnya terdapat perbuatan atau bacaan-bacaan yang dianggap bid'ah.

Dalam kesempatan ini, akan diuraikan pembahasan khusus seputar hal-hal yang dianggap bid'ah dalam shalat tarawih, yang telah tersebar di tengah masyarakat pada masa kini, dan diyakini sebagai perkara sunnah serta dianggap

baik oleh sebagian masyarakat, akibatnya sunnah-sunnah shalat Tarawih yang dianjurkan, banyak kehilangan bentuk dan kemurniannya. Diantara bid'ah yang terjadi di masyarakat seputar masalah sholat tarawih ialah sebagai berikut:

1. Sholat tarawih dengan gerakan cepat, laksana ayam mematuk makanan. Mayoritas imam masjid dianggap kurang memiliki akal sehat dan pengetahuan agama yang baik. Hal itu terlihat dari mereka melakukan sholat. Bahwa hampir semua sholat yang dilakukan, mirip dengan sholatnya orang yang sedang kesurupan, terutama ketika sholat tarawih. Mereka melakukan sholat 23 rakaat hanya dalam waku 30 menit, karna surat-surat yang dibaca adalah surat pendek dan dengan gerakan yang cepat.

   Menurut mayoritas ulama, dalam melaksanakan sholat tidak boleh seperti itu, karena ia merupakan sholat orang munafik, sebagaimana firmanNya:[8]

   إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمۡ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلٗا ١٤٢

   > Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali (QS. Al-Nisa' : 142)

   Bentuk dan cara sholat tarawih yang seperti itu, jelas bertentangan dengan cara sholat Raslullah SAW. para sahabat dan ulama salaf. Nabi SAW. bersabda:[9]

[8] QS. Al-Nisa' (04) : 142

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءُ الْمُهْدِيِّيْنَ الَّرَا شِدِيْنَ فَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّو عَلَيْهَا بِالنَّوَاخِذِ وَإِيَّاكُمْ مُحْدَثَةُ الْأُمُورُ فَإِنَّ كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٍ

Maka berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang memberi petunjuk, berpegang teguhlah kepadanya dan gigilah dengan gigi geraham kalian, waspadalah terhadap perkara-perkara baru (bid'ah) karena setiap perkara yang baru adalah bid'ah, dan setiap yang bid'ah adalah sesat.

Dan Rasulullah juga bersabda[10]

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْانِيْ اُصَلِّي

"Sholatlah kamu sekalian, sebagaimana kalian melihat aku sholat."

Al-Darimi meriwayatkan, bahwa Abu Aliyah berkata, "jika kami mendatangi seseorang untuk menuntut ilmu, maka kami akan melihat ia sholat. Jika ia sholat dengan benar, kami akan duduk untuk belajar dengannya. Dan kami berkata, "dia akan lebih baik dalam dalam urusan/maslah lain, sebaliknya jika sholatnya rusak, maka kami akan berpaling darinya dan bekata, "dia akan lebih rusak dalam urusan atau masalah yang lain.

2. Dzikir dan do'a ketika hendak memulai sholat tarawih.

   Ucapan seorang bilal atau Imam yang hendak memulai sholat tarawih yang dibaca dengan suara kean dan berjama'ah.

---

[9]Abu Daud, *Berpegang teuh dengan Sunnah*, Hadis No. 3.991, dalam softwere Endiklopedi Kitab Hadis 9 Imam.

[10] Ahmad, Kiab, Sisa Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan Hadis, Bab : Musnad Jabir bin Abdullah Ra. No. Hadis. 14.271.

صَلَاةَ االتَّرَاوِيْحِ فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحِمَكُمُ اللهُ. صَلَاةَ التَّرَاوِيْحِ اَجَرَكُمُ اللهِ

Bacaan tersebut banyak sekali menyebar di negeri ini. Diangap sebagai sesuatu yang baik dan sunnah, padahal hal tersebut tidak pernah dicontohkan Rasulullah SAW. Dan para sahabat. Padahal setiap cara ibadah dan praktek agama yang tidak ada dalil atau landasan hukumnya, maka tertolak dan dinyatakan sebagai perbuatan bid'ah.

3. Berdzikir dengan dipandu oleh bilal

   Berdzikir dengan dipandu oleh bilal setiap selesai sholat dua rakaat dari sholat tarawih, maka perbuatan seperti ini dianggap termasuk kategori bid'ah. namun terkadang dzikir dilakukan sendiri-sendiri dengan ringan, atau terkadang dzikir dibaca secara berjamaah, dzikir dengan cara ini dianggap kategori bid'ah, karena beberapa alasan berikut:

   a. Membuat tata cara baru dalam beribadah yang tidak pernah dicontohkan Rasulullah SAW. merupakan perbuatan bid'ah. dari Jabir bin Abdullah diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: Amma ba'du sesunguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah yang dibikin-bikin, dan setiap bid'ah adalah sesat.

   b. Dzikir tersebut hanya dikhususkan pada waktu sholat tarawih saja,padahal mengkhususkan suatu ibadah yang tidak brdasarkan dalil, maka hal itu termasuk perbuatan bid'ah.

c. Tindakan atau perbuatan tersebut bisa jadi memberatkan kaum muslimin, terutama orang awam, sehingga menimbulkan sikap kebencian terhadap ibadah.

d. Perbuatan tersebut dengan jelas menyelisihi sunnah. Sabda Rasulullah SAW. tidak pernah menganjurkan membaca dzikir secara berjama'ah dalam sholat tarawih. Begitu pula beliau tidak pernah mengajarkan bacaan dzikir-dzikir tersebut. Maka bentuk dzikir seprti itu bertentangan dengan sunnah Rasulullah dan kebiasaan para sahabat.

4. Mengkhususkan membaca qunut pada shalat tarawih

   Membaca qunut pada sholat tarawih hanya dikhususkan pada pertengahan bulan Ramadhan. Yang demikian itu tidak pernah dicontohkan Rasulullah Saw. Imam Malik dalam kitab Mudawwanah al-Kubra menyatakan "tidak ada dalil shahih yang bisa digunakan sebagai sandaran bagi orang yang mengkhususkan qunut dalam sholat tarawih pada bulan Ramadhan, baik pada awal maupun akhir Ramadhan atau pada sholat witir.

5. Sholat tarawih bersama-sama antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam satu masjid. Hal ini diangap terdapat kebid'ahan dan kemungkaran dalam masjid yang berkaitan dengan sholat, terutama sholat tarawih, yaitu melakukan sholat berjamaah campur baur antara laki-laki dan perempuan dalam satu masjid.

6. Berdzikir dengan suara keras dan berjama'ah seperti koor.

   Dzikir dengan suara keras dan berjamaah seperti koor pada setiap waktu istirahat dalam sholat tarawih, merupakan perbuatan bid'ah. adapun lafadz dzikir yang mereka baca berbeda-beda sesuai dengan perbedaan tempat dan daerah. Maka perbuatan ini dianggap termasuk mengumpulkan barbagai macam keburukan dan kebid'ahan, Yakni:

   a. Dzikir berjama'ah dengan suara koor dianggap bid'ah.
   b. Dianggap bid'ah karena dzikir-dzikir tersebut tidak diajarkan oleh Rasulullah.
   c. Jika dilantunkan dengan suara keras dikhawatirkan akan mengganggu kaum muslimin, bahkan terkadang dengan menggunakan mikrofon.
   d. Membuat praktek ibadah baru dalam sholat tarawih yang tidak pernah dicontohkan Rasulullah SAW.

7. Dzikir berjama'ah dengan suara keras saat akan dimulainya rakaat baru dalam sholat tarawih. Bacaan dzikir yang diamalkan setiap selesai sholat tarawih, dan kemudian hendak memulai rakaat yang baru, (dzikir seperti ini) termasuk perbuatan bid'ah. tata cara dan bacaan dzikir tersebut antara lain:

   Seorang bilal membaca :

   فَضْلُ مِنَ اللهِ وَالنِّعْمَةِ يَا تَوَّابُ يَا وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ. أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَي مُحَمَّدٍ.

   Kemudian para jamaah sholat tarawih menjawab secara bersama-sama dengan suara keras.

أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْ مُحَمَّد....صلوا عليه

Kemudian pada rakaat-rakaat terakhir mereka mendo'akan kepada Khulafa al-Rasyidin yang empat.

8. Bid'ah do'a bersama ketika istirahat antara sholat tarawih dan sholat witir. Do'a berjama'ah ini merupakan perbuatan bid'ah yang mungkar. Begitu juga ketika hendak sholat witir, bilal mengucapkan:

صَلُّوْا سُنَّةَ الْوِتْرِ رَحِمَكُمُ اللهِ أو اَجَرَكُمُ اللهِ.

Kebanyakan mereka yang mengamalkan bid'ah ini membuat bacaan do'a secar khusus, yang tidak bersandar kepada satu dalilpun, dan tidak pernah diajarkan oleh para ulama salaf maupun imam sunnah.

9. Melazimkan surat al-Ikhlas dan Muawidzatain dalam seiap rakaat terakhir dari sholat witir. Hal ini termasuk bid'ah. hal tersebut tidak pernah dicontohkan Rasulullah SAW. dan ulama salaf dari kalangan para sahabat tabiin. Sementara sebagai orang awam terpesona dengan hadis Nabi SAW. yang diriwayatkan Imam Al-Thabrani dalam *Mu'jam al-Ausat*, dari Abu Hurairah dengan sanad lemah, karena terdapat seorang perawi al-Sary bin Ismail dan Miqdam bin Daud, yang keduanya merupakan perawi daif. Begitu juga hadis serupa diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam sunannya dan Imam al-Tirmidzi dalam Sunannya, serta Ibnu Majah dalam Sunannya, dari hadis Aisyah dengan sanad lemah.

Imam al-Mundziri berkata, bahwa hadis ini diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi serta Ibnu Majah dari Aisyah dan Khushaif bin Abdurrahman Al-Harrani: telah dinyatakan sebagai perawi yang lemah oleh kebanyakan para imam ahli hadis.

Ibnu Jauzi berkata, “Imam Ahmad bin Yahya Ibnu Main telah menigngkari dengan keras tambahan Muawidzatain dalam rakaat akhir dari sholat witir.

10. Sebagian umat Islam, Mengentikan dari sholat qiyam al-Lail atau sholat tarawih setelah khataman al-Qur’an, perbuatan tersebut dianggap bid’ah.
11. Membaca dua juz atau lebih dari al-Qur’an pada sholat tarawih terakhir dan ada juga yang melazimkan dari surat al-Dzuha sampai selesai.

Dari pemaparan contoh di atas, bahwa di dalam sholat tarawih terdapat banyak hal atau bacaan-bacaannya, memang hal tersebut tidak terdapat di zaman Rasulullah, namun hal tersebut telah menyebar di masyaaka dan sudah dianggap hal baik ole masyarakat,dan hal tersebut jika dikaitkan dengan pemahaman peneliti mengenai bid’ah, maka hal tersebut tidak termasuk bid’ah karena sholat tarawi bukan hal yang buruk, bahkan jika dikaitkan dengan lingkup sosial, maka dengan sholat tarawih sebagian umat Islam dikumpulkan menjadi satu, dalam satu majid, selain mendapat nilai ibadah, juga saling menyambung tali silaturrahim.